



## Literasi Komunikasi Bahasa Inggris untuk Pekerja Industri di Karawang

Mobit<sup>1</sup>, Hilmansyah Saefullah<sup>2</sup>, Praditya Putri Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>*Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia*

### ABSTRACT

ENGLISH COMMUNICATION LITERACY FOR INDUSTRIAL WORKER IN KARAWANG. Communication competence in using English for industrial workers in multinational companies will add value to employees and company. Multi-national companies are companies that are managed collaboratively by citizens from several countries. So that, in daily activities it is possible to use the national language or foreign languages. However, not all employees at the level of high, middle, or ordinary employees are competent to communicate in English. This training is designed to provide workers knowledge to communicate in English. Based on a discussion with a representative of the workers, even though the worker was of a multi-national company, he did not get language training carried out by the company, so workers often carry out learning independently using available media. However, due to the absence of a communication partner, his efforts were not maximally successful. There are several activities phases carried out in this program, namely 1) designing activities oriented towards building workers' English competence, 2) preparing activities and communication tools with partners, 3) implementing online learning activities, and finally evaluating activities. The data obtained is the emergence of engagement in worker communication using English. The results shown are: 1) Participants have been able to initiate simple communications in English. 2) Participants have been able to hold short talks individually; and 3) Participants have been able to communicate monologically using short English orally.

**Keywords:** English Literacy, Industry, Workers, Workplace.

Received: 30.04.2021	Revised: 14.07.2021	Accepted: 06.10.2021	Available online, p. 15.11.2021
-------------------------	------------------------	-------------------------	------------------------------------

### Suggested citation

Mobit, Saefullah, H., & Utami, P. (2021). Literasi Komunikasi Bahasa Inggris untuk Pekerja Industri di Karawang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 1106-1114. <https://doi.org/10.30653/002.202064.833>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/833>

<sup>1</sup> *Corresponding Author:* Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang; Jl. Raya Ronggowaluyo, Karawang, Indonesia; Email: [mobit@fkip.unsika.ac.id](mailto:mobit@fkip.unsika.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kompetensi komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan untuk para profesional saat ini (Forey, 2004; Crosling, 2002). Kompetensi yang perlu dibangun bukan hanya kompetensi memahami teks yang berbahasa Inggris, namun lebih penting dari itu adalah komunikasi lisan atau tertulis. Saat ini, untuk memahami teks-teks tertulis sudah ada aplikasi yang dapat digunakan pada saat ini. Di pasaran sudah beredar luas aplikasi yang dapat mampu membantu dalam memahami berbagai bentuk teks, baik lisan atau tertulis. Namun demikian, bagi kaum profesional tidak hanya membutuhkan hal itu pada saat ini. Mereka juga memerlukan kompetensi komunikasi secara lisan yang baik dan mudah untuk dipahami. Jika seseorang, atau kaum profesional memiliki kompetensi baik lisan atau tertulis, mereka akan lebih percaya diri untuk bersosialisasi, berinteraksi, atau bahkan bernegosiasi untuk memenangkan sebuah persaingan. Terlebih bagi pekerja perusahaan multi nasional, yang di dalamnya melibatkan pekerja-pekerja asing atau atasan dari manca negara.

Kondisi tersebut akan menjadi tantangan bagi kaum profesional. Sehingga kesiapan keterampilan diri, baik keterampilan lunak (*soft skill*) dan keras (*hard skill*) harus dimiliki secara terukur dan terstruktur. Hal penting yang sering menjadi kendala bagi mereka adalah kendala bahasa. Meskipun perusahaan multi nasional, yang kemungkinan sering berinteraksi dengan bahasa para investor, para pekerja harus memiliki cadangan keterampilan bahasa internasional lainnya, misalnya Bahasa Inggris. Oleh karena itu penguasaan Bahasa Inggris bagi para pekerja di semua level adalah suatu keharusan. Atau, kalau tidak mereka harus mundur teratur untuk mengurungkan diri bersaing karena tidak memiliki kompetensi komunikasi Bahasa Inggris. Dengan demikian peluang yang sudah di depan matanya akan diambil oleh orang lain yang memiliki kecukupan kompetensi Bahasa dengan baik.

Kompetensi Bahasa Inggris tidak selalu dimiliki oleh para lulusan sekolah atau perguruan tinggi. Banyak diantara mereka yang lulus namun tidak memiliki keterampilan lunak seperti berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Berdasarkan sebuah survei kepada para pekerja, mereka meyakini bahwa sekolah atau kampus tidak mengajarkan mereka untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris atau tidak menyiapkan maha(siswa) sukses di dunia kerja (Oliveri & McCulla, 2019). Selanjutnya, mereka menyarankan bahwa perusahaan harus memberikan pelatihan dan asesmen kepada para pekerja. Pelatihan atau training tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan secara daring atau luring, misalnya dapat dilakukan setelah bekerja, dalam proses bekerja atau salam pekerja (Ekkens, 2009; Yang, 2015).

Sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan *soft skill* tersebut, ada perusahaan-perusahaan yang memiliki visi kuat untuk menempatkan kelas perusahaannya menjadi perusahaan yang mampu bersaing di dunia. Namun ada perusahaan yang tidak peduli dengan kualitas sumber daya manusianya, sehingga perusahaan tidak memberikan fasilitas

peningkatan kualitas melalui pelatihan kepada pekerjanya, termasuk bahasa. Untuk menjembatani hal ini, pekerja akhirnya harus melakukan pembelajaran secara mandiri, untuk mengejar kekurangan keterampilannya. Tanpa melibatkan peran perusahaan, pekerja itu akan melakukan pembelajaran baik secara mandiri atau kolektif dengan para pekerja lainnya. Dengan demikian, perbedaan kompetensi pekerja akan

berkembang secara berbeda, bergantung sejauhmana pekerja itu menyusun rencananya masing-masing.

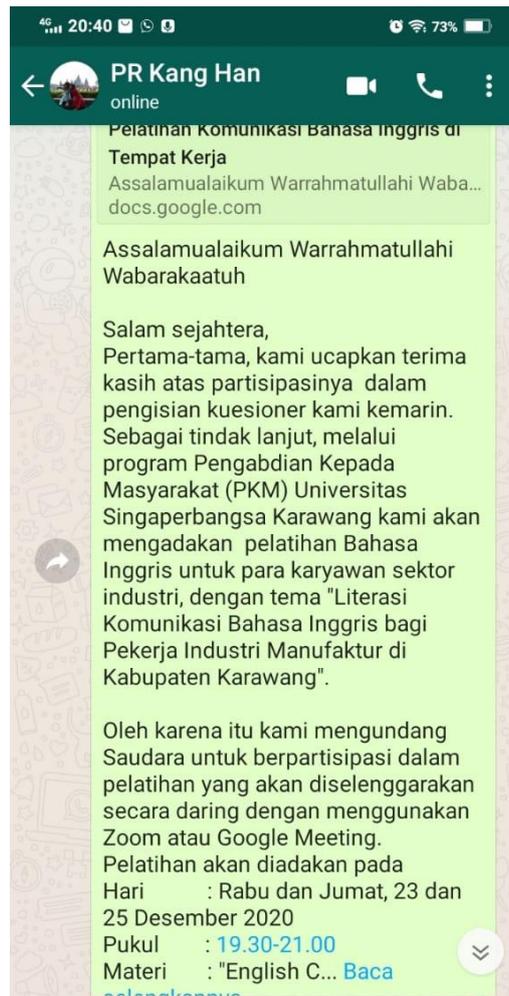
Sebagai bagian pengabdian kepada masyarakat, kaum akademisi harus mengadakan pendidikan kepada para pekerja yang memiliki keterbatasan akses yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Walaupun saat ini telah berkembang banyak aplikasi yang menyediakan konten-konten komunikasi dan kebahasaan, aplikasi tersebut tidak bisa menggantikan proses pembelajaran langsung, dimana peserta bisa langsung mengaplikasikan keterampilannya dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu kaum akademisi menyediakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk dapat meningkatkan kompetensinya dari aspek kebahasaan Inggris dan komunikasi.

Kegiatan literasi bahasa untuk pekerja ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan pelatihan bahasa kepada pekerja industri dengan target meningkatkan kompetensi mereka agar mampu berkomunikasi baik secara lisan atau tertulis di tempat kerja. Setelah mengikuti pelatihan tersebut peserta diharapkan dapat mengaplikasikan dalam kegiatan dengan pekerja lain di perusahaan.

## METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pelatihan kepada para pekerja industri guna untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris untuk mendukung pelaksanaan tugas sehari-hari di tempat kerja. Hal itu sangat penting bagi mereka, karena berdasarkan observasi yang kami lakukan di lapangan, walaupun Bahasa Inggris hanya digunakan kadang-kadang digunakan sebagai alat komunikasi namun mereka sering menghadiri pelatihan-pelatihan yang pembicaranya menggunakan Bahasa Inggris.

Ada beberapa tahapan penting yang dilakukan dalam proses pelaksanaan kegiatan ini, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Semua kegiatan itu dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Tahapan pertama adalah membuat perencanaan kegiatan dan komunikasi intens dengan mitra. Pada tahapan ini kami membuat perencanaan misalnya dengan memilih mitra yang potensial untuk program ini. Mitra tersebut adalah serikat pekerja di sebuah perusahaan. Dengan menggandeng mereka, yang notabene adalah serikat pekerja yang membawahi beberapa karyawan/ pekerja akan sangat efektif, karena mereka bekerja dalam konteks perusahaan multinasional. Sehingga, Bahasa Inggris setidaknya mereka perlukan baik untuk komunikasi atau pemahaman teks-teks panduan kerja. Selanjutnya kami mengadakan kegiatan wawancara dengan ketua serikat untuk mencari informasi tentang kebutuhan pekerja berkaitan dengan Bahasa Inggris.



Gambar 1. Undangan kepada calon peserta

Setelah mendapatkan informasi tentang jenis keterampilan bahasa yang diperlukan oleh mitra, kami menyiapkan perangkat kegiatan kuesioner dan undangan berbasis aplikasi Google Form untuk mengundang beberapa pekerja yang berasal dari perusahaan yang berbeda. Dalam rencananya, pelaksanaan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan di sebuah perusahaan dengan difasilitasi oleh serikat pekerja dari perusahaan tersebut. Namun, dalam perkembangannya terdapat kendala untuk berkomunikasi dengan para anggota serikat, sehingga sampai pada waktu pelaksanaan tidak mendapatkan respon yang dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, kami juga mencari alternatif lain dengan mengundang beberapa pekerja dari perusahaan lain untuk menjadi target peserta dalam kegiatan ini. Akhirnya kami dapat mengundang 12 pekerja dari perusahaan yang berbeda tanpa mempertimbangkan jenis perusahaannya, namun lebih mendasarkan kepada individu pekerja. Adapun kegiatannya dilaksanakan dengan penyesuaian terhadap situasi yang masih dalam masa Pandemi Covid-19, sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring yang diikuti oleh 12 peserta dari beberapa perusahaan yang berbeda.

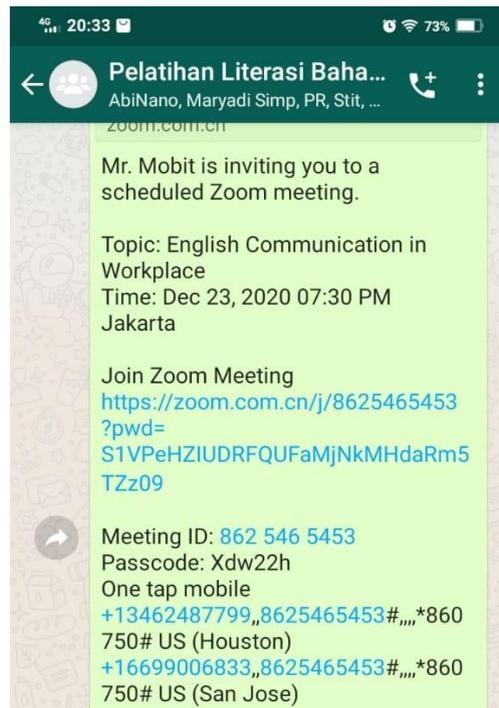
Tabel 1. *Demografi peserta literasi bahasa*

No	Nama (Pseudo)	Usia	Lama Bekerja (th)	Asal
1	Upi	35	10-	PT. AIN
2	Azi	32	10-...	PT. YPMI
3	Sag	42	10-...	PT. KYBI
4	Aya'	38	10-...	PT. GS
5	Mas	36	10-...	PT. AHM
6	Ube	32	10-...	PT. GS
7	Rou	29	7-9	PT. TAM
8	Ada	27	1-3	PT. MKAI
9	Sis	35	1-3	PT. ATO
10	Kar	36	10-...	PT. AIN
11	Bac	35	1-3	PT. FLI
12	Mary	36	7-9	PT. TTMI

Tahapan berikutnya adalah melaksanakan pelatihan. Dikarenakan menyesuaikan situasi yang masih dalam masa Pandemi Covid-19, kami menawarkan ke calon peserta tentang cara pelaksanaannya. Para pekerja menyepakati bahwa kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom. Adapun materi kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Jadwal dan materi pelatihan*

No	Tgl	Gambaran Materi	Kegiatan
1	23/ 12	Short talk Tema ini bertujuan untuk memampukan peserta untuk berkomunikasi secara sederhana tentang masalah-masalah yang berbeda.	Peserta dijelaskan definisi short talk. Peserta secara bergantian bertanya mengenai pengalaman, berdasarkan kepada beberapa pertanyaan yang dibagikan oleh guru
2	25/ 12	Daily communication	Pada sesi ini, peserta dijelaskan dan kemudian melakukan latihan beberapa keterampilan yang diperlukan di tempat kerja.



Gambar 2. Undangan untuk bergabung kepada partisipan

Berdasarkan data yang terdaftar di atas, pada saat pelaksanaan ada lima peserta yang hadir. Walaupun kegiatan itu dihadiri oleh 5 orang, kegiatan tetap berjalan dengan baik. Para peserta nampak sangat antusias mengikuti pembelajaran tersebut.

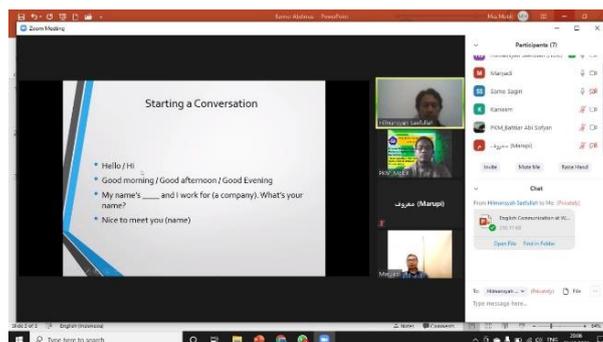
Tahapan terakhir adalah mengadakan evaluasi. Kegiatan ini diadakan untuk mengadakan refleksi kegiatan dari awal hingga akhir. Hasil dari kegiatan evaluasi adalah bahwa kegiatan ini walaupun yang ditargetkan tidak terpenuhi, kegiatan tetap berjalan lancar. Kendala pelaksanaan lebih pada sulitnya pihak mitra untuk memenuhi target peserta yang sudah ditargetkan pada perencanaan. Selain kendala itu, kendala yang muncul adalah kendala jaringan internet para peserta yang tidak stabil. Hal itu mengakibatkan, beberapa peserta tidak secara optimal untuk mengikuti program ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

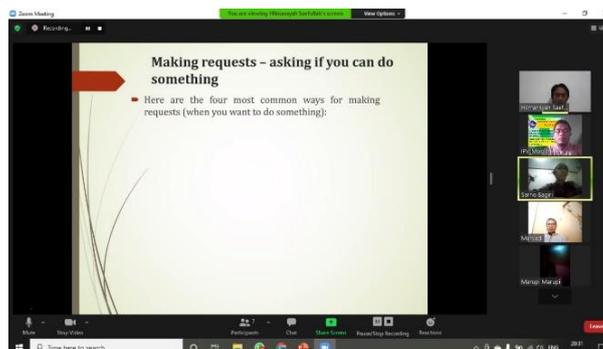
Pelaksanaan pelatihan diawali dengan diskusi dengan mitra untuk membicarakan hal-hal penting berkaitan dengan kondisi lapangan dan pola tindak bahasa yang diperlukan oleh para calon peserta. Kegiatan ini berkaitan dengan analisis lingkungan dan kebutuhan peserta (*need analysis*) untuk menyusun rencana materi yang dapat mendukung proses kerja para peserta. Dari kegiatan diskusi dengan mitra tentang jenis keterampilan yang diperlukan, pelaksana kemudian menyusun rencana pelaksanaan, berupa materi apa saja yang akan menjadi fokus dan berapa lama yang diperlukan. Berdasarkan hasil diskusi, kami menganalisis kondisi lapangan dan membuat peta materi yang diproyeksikan penting untuk peserta.

Dari hasil diskusi, peserta untuk saat ini lebih memerlukan materi-materi yang dibutuhkan untuk berkomunikasi setiap hari dalam konteks dunia kerja (*workplace*) mereka. Selain itu peserta juga memerlukan materi-materi yang dapat membantu mereka untuk memahami konten-konten yang terdapat di buku panduan kerja mereka, misalkan panduan kerja mesin tetentu. Mereka juga memerlukan materi tentang menulis pesan-pesan singkat sebagai pendukung komunikasi apabila mereka mendapatkan pertanyaan-pertanyaan menggunakan *platform* WhatsApp baik dari kolega mereka atau atasan mereka. Dengan demikian proses komunikasi mereka dengan menggunakan pesan-pesan pendek akan berjalan dengan baik.

Kegiatan pelatihan literasi Bahasa Inggris dilaksanakan dalam kondisi masih Pandemi Covid-19, sehingga pelaksanaannya diadakan secara daring dengan menggunakan platform Zoom. Beberapa saat sebelum kegiatan dilaksanakan kami memberikan undangan untuk bergabung dalam acara dengan mengklik link yang dilampirkan. Kegiatan ini di hadiri lima orang peserta yang berasal dari perusahaan yang berbeda. Ada dua jenis kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pemateri, yaitu memberikan materi secara cepat (Gambar 3) dan kemudian dilanjutkan dengan langsung praktik baik secara individu tau berkelompok (Gambar 4). Peserta langsung berlatih di dalam pantauan pemateri. Apabila terjadi kekeliruan dan kesalahan, pemateri akan memberikan umpan balik. Secara umum pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik karena para peserta nampak antusias mengikuti pelatihan tersebut. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan langsung praktik dan interaktif, setelah pemateri memberikan ulasan singkat tentang materinya.



Gambar 3. Sesi penyampaian materi



Gambar 4. Sesi praktik oleh peserta

Kendala yang muncul bukan hanya kendala untuk mengekspose kompetensi peserta, namun kendala waktu karena peserta tidak semuanya dapat hadir. Namun juga kendala jaringan yang sering terputus, sehingga kegiatan pembelajaran tidak berjalan secara optimal

### SIMPULAN

Kegiatan ini dilaksanakan untuk membantu pekerja dalam meningkatkan kompetensi komunikasi dalam Bahasa Inggris dalam konteks tempat kerja. Pekerja yang memiliki kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris akan memiliki peluang yang lebih baik. Manfaat kompetensi tersebut tidak hanya akan dirasakan pada saat mereka bekerja dan berkomunikasi, namun jangka panjang akan membantu para pekerja untuk mempersiapkan diri menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Oleh karena itu mereka sebaiknya memanfaatkan kesempatan itu dengan baik. Namun demikian faktanya menjelaskan beberapa dari mereka tidak memanfaatkan itu dengan baik dengan berbagai alasan.

Oleh karena itu, untuk kedepannya pelatihan-pelatihan Bahasa Inggris yang dilaksanakan di perusahaan dengan harus dirancang dengan sebaik-baiknya, karena faktor kesibukan sering menjadi masalah kurang berjalannya program yang telah direncanakan. Selain itu, banyak melibatkan semua unsur dan perusahaan dapat lebih memudahkan pihak luar untuk mengadakan pengabdian.

### Ucapan Terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Singaperbangsa yang telah memberikan dukungan dana sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik. Tidak kalah penting juga terima kasih kepada mitra yang sudah mengijinkannya pelaksanaan pengabdian masyarakat ini.

### REFERENSI

- Crosling, G., & Ward, I. (2002). Oral communication: The workplace needs and uses of business graduate employees. *English for Specific Purposes*, 21(1), 41-57.
- Ekkens, K., & Winke, P. (2009). Evaluating workplace English language programs. *Language Assessment Quarterly*, 6(4), 265-287. DOI: 10.1080/1543400903063038
- Oliveri, M. E., & McCulla, L. (2019). Using the occupational network database to assess and improve English language communication for the workplace. *ETS Research Report Series*, 2019(1), 1-17.
- Yang, Y. F. (2015). Self-directed learning to develop autonomy in an online ESP community. *Interactive Learning Environments*, 24(7), 1629-1646.

Septiadi, B. (ed.) (2017). *Jumlah penderita HIV/AIDS di Rejang Lebong bertambah*. Retrieved November 20, 2017 from <http://pedomanbengkulu.com/2017/11/jumlah-penderita-hiv-aids-di-rejang-lebong-bertambah/>

#### Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2021 Mobit, Hilmansyah Saefullah, Praditya Putri Utami.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)